

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP KARAKTER KERJASAMA
PADA SISWA KELAS III SD PUJOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Indah Perdana Sari¹, Intan Kurniasari Suwandi², Susi Setyowati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Alma Ata Yogyakarta^{1,2,3}

Email: perdana.sari27@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the influence of the storytelling method towards the third-grade students' character in doing cooperation in Pujokusuman Yogyakarta Elementary School. The research is research quasi-experiment with a nonequivalent-group pretest-posttest research design. The subject of the study is the students of class III B and III C Pujokusuman Yogyakarta Elementary School consisted of 49 students. Class III B is consisted of 24 students and it becomes the class control, while class III C is consisted of 25 students and it becomes the class experiment. The researchers utilized observation sheet as the research instrument. The data analyzing technique was conducted through the first independent sample t-test with the significance 5 % ($\alpha = 0,05$). This research result indicates that storytelling method is significant in increasing the third-grade students' character in doing cooperation in Pujokusuman Yogyakarta Elementary School. This is proven by the t-test resulted $0,00 < 0,05$; so H_0 is rejected, it means that there is a significant difference between the average observation result of the students' character in doing cooperation in the two classes: class control and class experiment. From the research result, it can be concluded that storytelling method enhances the third-grade students' character value in doing cooperation in Pujokusuman Yogyakarta Elementary School.

Keywords: storytelling, character, cooperation.

PENDAHULUAN

Usaha untuk memajukan kecerdasan bangsa tidak lepas dari peran pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara lebih optimal dalam masyarakat (Hamalik, 2010: 79). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif saja tetapi juga mencakup ranah afektif dan ranah psikomotor.

Pemerintah juga mengatur hal tersebut dalam Pasal 3 No. 20 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mendukung hal tersebut, maka sejak tahun 2013 diberlakukan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penanaman pendidikan karakter. Karakter

berarti sifat pribadi yang relatif stabil pada diri setiap individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Oleh karena itu, karakter positif perlu dibina sejak dini melalui pendidikan karakter. Pembinaan pendidikan karakter sejak dini dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa karena generasi muda akan memiliki karakter positif. Di samping itu, pembinaan karakter sejak dini penting dilakukan karena karakter merupakan bagian dari kualitas kepribadian seorang individu, sehingga tentu saja akan mempengaruhi tingkah laku masing-masing individu (Setyowati & Supriyanto, 2017: 171). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter sejak dini penting guna membentuk generasi bangsa Indonesia yang mempunyai karakter positif. Pembinaan karakter tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter perlu dilakukan ketika anak bersekolah, tidak hanya saat anak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap

hari anak umumnya menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah penting karena sekolah dapat membantu para siswa dalam mengembangkan potensi secara maksimal dan mewujudkannya dalam perilaku, pikiran, hati, perkataan serta perbuatan yang baik secara nyata. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari derasnya arus globalisasi sekaligus mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya pada proses pembelajaran.

Penanaman karakter kepada anak dapat dilakukan melalui pemberian model atau contoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman karakter melalui contoh langsung dilakukan melalui seorang model. Anak yang melihat perilaku seorang model, maka anak tersebut akan melakukan perilaku yang sesuai dengan model yang ia lihat sebelumnya. Sedangkan, penanaman karakter melalui contoh tidak langsung dapat dilakukan melalui metode *storytelling*. Kegiatan *storytelling* merupakan kegiatan komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah. Komunikasi tersebut terjadi antara guru/tutor dengan siswa. Guru/tutor bertindak sebagai *storyteller*, sedangkan siswa sebagai *audience*. Walaupun guru/tutor berlaku sebagai *storyteller* dan banyak mendominasi komunikasi, tetapi guru/tutor harus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan anak-anak, baik yang berupa kata-kata maupun bukan (Sobarna, 2018: 74).

Metode *storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya (Dhieni dalam Astiti, Rukayah & Sularmi, 2016: 2). *Storytelling* dapat disebut juga dengan mendongeng (Astiti, Rukayah & Sularmi, 2016: 2). Kegiatan *storytelling* atau mendongeng juga mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap

cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasi sesuatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan pada nilai-nilai karakter maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Model atau contoh, selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orangtua, guru, maupun teman sebaya, juga dapat diberikan melalui dongeng (Julita, 2012). Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dapat dikatakan sudah kuno, namun kebermanfaatannya masih cukup ampuh sampai saat ini. Bercerita adalah seni sastra kuno yang didalamnya terdapat alat pembelajaran nilai. Jadi bercerita merupakan bagian dari pembelajaran yang sarat mengandung muatan nilai-nilai yang baik. Dengan demikian, kegiatan bercerita seorang guru akan lebih mudah dalam menanamkan pembelajaran nilai kepada siswa (Apriani, Sari & Suwandi, 2017: 105). Menurut Burns (Ayuni, Siswanti & Rusmawati, 2013: 123) cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku. Memori sebagai tempat menyimpan berbagai informasi dan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai respon perilaku yang seharusnya diambil. Pembelajaran dengan metode *storytelling* diharapkan dapat menginternalisasikan karakter dalam diri siswa.

Keunggulan lain dari metode *storytelling* (metode mendongeng) disebabkan karena dongeng sangat dekat dengan kehidupan manusia. Bishop & Kimball (dalam Winarsih & Martani, 2018: 26) menyebutkan bahwa dongeng merupakan kesenian yang tua, dan senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa lebih mudah mempelajari dan *me-recall* suatu pengetahuan yang disampaikan melalui dongeng, daripada pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang informatif. Dongeng merupakan salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan oleh

guru untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswanya. Hal ini dikarenakan siswa cenderung menyukai metode dongeng yang diceritakan dengan baik dan penuh inspirasi, dibanding nasehat-nasehat yang sarat kritikan. Frude & Killick (dalam Winarsih & Martani, 2006:26) mengemukakan dongeng atau cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai luhur budi pekerti dan ajaran moral. Salah satu nilai moral sosial yang terkandung yaitu bekerjasama. Pembentukan karakter kerjasama dilakukan di SD dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok bagi peserta didik. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4-5 orang. Ngatini, Marzuki & Utami (2018: 7) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran secara berkelompok peserta didik dapat bekerjasama, saling berinteraksi sosial dan bisa menanamkan rasa menghormati dan menghargai diantara teman sebaya. Pembelajaran secara berkelompok yang diberikan secara bertahap diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kebiasaan egois yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan rasa untuk bekerjasama, menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau ide pengetahuannya kepada sesama teman atau guru, menumbuhkan sikap memiliki etos kerja yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Walaupun ada beberapa peserta didik yang belum melaksanakan diskusi kelompok dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode *storytelling* dengan media wayang dan film dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih dongeng, karena metode ini memberikan kesempatan adanya komunikasi yang bersifat interaktif antara pendongeng dengan anak-anak. Eades (dalam Winarsih & Martini, 2018: 26) juga menyebutkan sifat kegiatan mendongeng yang lain, yaitu mampu melibatkan anak-anak untuk berperan di dalam cerita. Anak-anak dapat menyampaikan ide-ide sepanjang cerita berlangsung, sehingga anak-anak merasa terlibat dan dapat menikmati cerita hingga selesai.

Yulianti, Djatmika & Santoso (2016: 52) menyebutkan bahwa tawuran antar suku, antar pelajar, pencurian, *bullying*, hingga

pembunuhan adalah tindakan penyimpangan yang merupakan contoh nyata kerja sama negatif. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa karakter kerjasama belum mencapai target yang diharapkan. Kerjasama menurut Lie (dalam Yulianti, Djatmika & Santoso, 2016:34) bermanfaat untuk kehidupan siswa di masa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, di samping sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk hidup manusia bergantung kepada orang lain. Walaupun manusia dilengkapi dengan cipta, rasa, dan karsa, namun manusia tidak akan mampu memenuhi apa yang mereka butuhkan dengan kemampuannya sendiri. Maka dari itu manusia harus berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu karakter kerjasama penting dimiliki oleh siswa pada jenjang SD karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guru mencapai tujuan bersama (Rukiyati, 2014: 223). Selain itu, kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan mendongeng atau *storytelling*.

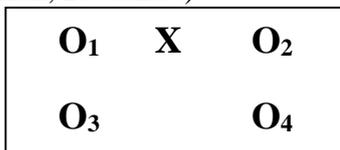
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas III SD N Pujokusuman Yogyakarta (2017) diperoleh informasi bahwa pembelajaran karakter di SD N Pujokusuman Yogyakarta, khususnya kelas III baru menanamkan karakter kepada siswa melalui kegiatan pramuka, kegiatan tadarus bersama sebelum belajar, dan kegiatan upacara. Belum ada upaya penanaman karakter dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Selain itu, berdasarkan hasil observasi di kelas III A, III B, dan III C dapat diketahui bahwa umumnya guru menggunakan metode pembelajaran konvensional berbantuan Buku Siswa, Buku Guru, LCD, dan papan tulis. Padahal berdasarkan uraian sebelumnya, pembinaan karakter sejak dini perlu dilakukan, salah satunya di bangku sekolah. Metode *storytelling* merupakan salah satu metode

pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada siswa. Metode *storytelling* juga merupakan metode pembelajaran yang diasumsikan dapat dilakukan oleh guru secara mudah karena membutuhkan peralatan penunjang yang sederhana, seperti buku, gambar, film, wayang, dan boneka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap karakter siswa, khususnya karakter kerjasama siswa kelas III SD N Pujokusuman Yogyakarta.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain *Non equivalent Group Pretest-Posttest Design*. (McMillan, 2008:230)



Keterangan:

- O₁ : Observasi awal kelas Eksperimen
- O₂ : Observasi akhir kelas Eksperimen
- O₃ : Observasi awal kelas Kontrol
- O₄ : Observasi akhir kelas Kontrol

Penelitian ini dimulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2017 pada kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B dan III C SD Pujokusuman Yogyakarta yang berjumlah 49 siswa. Kelas III B berjumlah 24 siswa yang digunakan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas III C berjumlah 25 siswa dan digunakan sebagai kelas eksperimen.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan *Independent Sample T-test* pada taraf signifikansi 5 % (alpha = 0,05). Hipotesis yang akan diuji disajikan dalam bentuk parameter pengujian sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_a = Terdapat perbedaan antara rata-rata hasil pengamatan kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada taraf signifikansi 5%, yaitu:

H_0 ditolak apabila skor signifikansi < taraf signifikansi 0.05.

H_0 diterima apabila skor signifikansi > taraf signifikansi 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Pujokusuman dengan siswa kelas III sebagai sample penelitian. Kelas III B digunakan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas III C digunakan sebagai kelas eksperimen. Pada kelas III C guru mengajar dengan menggunakan metode *storytelling* untuk menanamkan karakter kerjasama. Karakter kerjasama merupakan salah satu karakter dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Karakter kerjasama mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi dan percaya diri siswa. Oleh karena itu, pengembangan karakter kerjasama penting untuk setiap siswa. Menurut Rukiyati dalam Yulianti, Djatmika & Santoso (2014: 35), karakter kerjasama mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, dengan adanya kemampuan kerjasama dapat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuannya dalam berinteraksi, serta melatih beradaptasi dengan lingkungan baru.

Karakter kerjasama yang diamati dalam penelitian ini ialah sesuai dengan nilai-nilai karakter universal dalam *Living Values Education* (Apriyani, Sari, Suwandi, 2017: 38-39). Karakter kerjasama dalam *Living Values Education* diartikan sebagai berikut.

- a. Kerja sama berarti semua orang saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan
- b. Kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk satu tujuan bersama
- c. Kerja sama berarti bekerja sama dengan sabar dan sepenuh hati

Ketiga pengertian tersebut menjadi butir-butir yang diamati dalam penelitian yang dilakukan.

Proses pembelajaran karakter kerjasama dalam penelitian ini menggunakan metode *storytelling*. Penanaman karakter kerjasama

melalui penggunaan metode *storytelling* oleh guru didukung pula penggunaan media-media yang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Pada saat penelitian, guru lebih cenderung menggunakan media wayang yang dibuat sendiri dengan menyesuaikan tokoh pada cerita serta menggunakan film kartun atau film anak yang sesuai dengan tema yang dimaksudkan oleh guru.

Metode *storytelling* (metode mendongeng) juga unggul karena anak-anak umumnya menyukai dongeng. Apabila mendengar kata dongeng, anak-anak akan langsung membayangkan cerita yang fantastik, imajinatif yang menyenangkan (Kurniawan, 2016:3). Hal tersebut dibuktikan bahwa saat guru mendongeng maupun memutar film, siswa seperti terhipnotis oleh guru. Semua siswa diam mendengarkan. Semua siswa masuk dalam dunia fiktif-imajinatif yang ada dalam cerita guru. Begitu cerita selesai dibacakan atau film telah selesai diputar, wajah siswa tampak sekali senang. Pemberian cerita melalui metode *storytelling* tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa.

Salah satu yang bisa ditanamkan melalui metode *storytelling* adalah karakter kerjasama. Penanaman karakter kerjasama di sini diintegrasikan atau disisipkan melalui cerita atau film yang disajikan oleh guru. Penggunaan cerita atau film dalam pembelajaran sangat menarik minat siswa. Menurut Kurniawan (2016: 9) karakteristik dongeng adalah menyenangkan dan mendidik. Menyenangkan terkait dengan nilai hiburan dalam dongeng, sedangkan mendidik terkait dengan pemahaman, perenungan, dan pendidikan atas nilai kesenangan yang ada dalam dongeng.

Keunggulan metode *storytelling* (metode mendongeng) dalam pembinaan karakter juga dibuktikan pada saat penelitian dilakukan. Observasi awal dan observasi akhir menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Data Uji t

Data	Taraf signifikansi	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Observasi Awal	0,05	0,23	Tidak ada beda
Observasi Akhir	0,05	0,00	Ada beda

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t diketahui bahwa $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara hasil pengamatan karakter kerjasama kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan metode *storytelling* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Metode *storytelling* dalam penelitian ini dibantu alat peraga berupa media wayang dan film kartun anak. Media wayang dibuat sesuai dengan kisah yang disampaikan kepada siswa, sedangkan film kartun anak disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Kisah yang disampaikan dalam penelitian ini ialah berupa fabel dan cerita rakyat. Fabel menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia, sedangkan cerita rakyat menceritakan kehidupan manusia atau hewan. Selain bersifat menghibur, keduanya juga sama-sama menggambarkan tentang watak manusia dan mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral bagi masyarakat (Didno, 2018). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Juwairiah (2017: 1-18) yang menyatakan bahwa salah satu yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter adalah dengan membiasakan anak untuk mendengar atau membaca cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing. Melalui sebuah cerita, guru dan orang tua bisa menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, mana tokoh yang baik dan mana tokoh yang tidak baik, mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru.

Salah satu dongeng fabel yang dipilih yaitu kisah Tiga Babi Kecil (*The Three Little Pigs*). Dongeng tersebut dipilih karena mengandung amanat moral yaitu karakter kerjasama yang dilakukan oleh 3 ekor babi. Dalam penelitian ini, siswa diputar film mengenai kisah 3 ekor babi tersebut.

Selain menggunakan cerita fabel tersebut, kisah yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat dengan tema budaya lokal. Cerita rakyat budaya lokal biasanya disampaikan turun temurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu. Cerita rakyat yang dipilih yaitu Asal Mula Nyamuk Berdengung. Cerita rakyat ini berasal dari Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam cerita tersebut, mengandung amanat nilai moral yaitu karakter kerjasama dan tolong menolong. Agar dapat dipahami oleh anak, cerita rakyat tersebut dapat dimodifikasi oleh guru dengan menyederhanakan alur cerita, menggunakan media wayang sebagai simbol untuk memudahkan anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap cerita dengan menggambar bebas dan menceritakan kembali cerita tersebut.

Cerita rakyat budaya lokal merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang sulit untuk dijelaskan secara langsung dalam bentuk nasihat. Oleh karena itu, guru hendaknya mempersiapkan materi cerita dengan baik agar pesan moral dalam cerita dapat diterima secara utuh oleh anak. Untuk memudahkan anak memahami cerita, guru dapat menggunakan alat peraga atau dapat pula dilakukan tanpa alat peraga. Pemahaman anak mengenai nilai yang ditanamkan dapat dilihat secara langsung dalam bentuk pengetahuan seperti dalam menjawab pertanyaan terkait cerita atau tidak terkait cerita secara langsung. Dalam bentuk penerapan afektif dan psikomotorik dapat dilihat dalam bentuk keputusan pertimbangan moral dalam bertingkah laku dan mengapresiasi diri dalam bentuk menggambar, menceritakan kembali, dan praktik hidup secara langsung. Dengan demikian, pembinaan karakter melalui kegiatan *storytelling* akan lebih bermakna bagi siswa.

Kebermaknaan proses pembinaan karakter dalam penelitian ini dilakukan selama

proses kegiatan *storytelling*. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa melalui pemberian pertanyaan kepada siswa atau merespon tanggapan siswa terhadap kisah yang sedang dibelajarkan. Pada akhir sesi kegiatan *storytelling*, guru juga bertanya kepada siswa tentang nilai-nilai positif dan negatif dalam kisah yang baru saja dibelajarkan. Proses ini digunakan untuk mengklarifikasi persepsi siswa dalam memahami isi kisah yang dibelajarkan, sehingga nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan kepada siswa dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Proses klarifikasi guru kepada siswa tersebut merupakan salah satu cara guru untuk memperbaiki persepsi siswa yang salah. Selain proses klarifikasi, guru juga membantu siswa menghubungkan nilai-nilai dalam kisah dengan nilai-nilai dalam kehidupannya sehari-hari. Harapannya anak-anak dapat meniru nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif yang disampaikan melalui *storytelling*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas III SD N Pujokusuman Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan karakter kerjasama. Hasil uji-t menunjukkan bahwa $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan nilai karakter kerjasama siswa kelas III SD N Pujokusuman Yogyakarta. Kegiatan *storytelling* atau mendongeng merupakan salah satu sarana pendidikan moral bangsa yang efektif. Beberapa keunggulan dari penggunaan metode *storytelling* (mendongeng) ialah *storyteller* (mendongeng) umumnya menggunakan bahasa yang mudah dicerna, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyimak dan memahami karakter yang dibelajarkan. Selain itu, tokoh dalam dongeng dapat melambangkan sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai bahan referensi pengalaman bagi anak dalam pemecahan masalah atau mengubah perilaku menjadi lebih positif. Oleh karena itu, metode *storytelling*

dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendidik dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak untuk menanamkan dan/atau membina karakter anak, khususnya karakter kerjasama. Metode *storytelling* dalam penelitian ini dibantu alat peraga berupa media wayang dan film kartun anak. Selain itu, kegiatan *storytelling* dalam penelitian ini menggunakan fabel dan cerita rakyat budaya lokal. Fabel menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia, sedangkan cerita rakyat menceritakan kehidupan manusia atau hewan di mana keduanya menggambarkan tentang watak manusia dan mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral. Namun, dalam kegiatan *storytelling* juga perlu melakukan klarifikasi nilai kepada siswa. Guru dapat bertanya kepada siswa tentang nilai-nilai positif dan negatif dalam kisah yang baru saja dibelajarkan. Proses ini digunakan untuk mengklarifikasi persepsi siswa dalam memahami isi kisah yang dibelajarkan, sehingga nilai-nilai karakter yang ingin disampaikan kepada siswa dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Saran: Perlunya peningkatan kemampuan guru sebagai pendongeng dalam melakukan kegiatan *storytelling*. Peningkatan kemampuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan *storytelling* terhadap guru. Selain itu, perlu upaya untuk memperbanyak sarana pendukung (alat peraga), seperti buku, film, gambar, dan lain-lain sehingga kegiatan *storytelling* dapat lebih menarik minat dan motivasi siswa. Hal ini disebabkan karena sarana pendukung juga merupakan salah satu sarana yang dapat membantu memvisualisasikan pengetahuan kisah yang dibelajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A., Sari, I.P. & Suwandi, I.K. 2017. Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 105.
- Apriani, A., Sari, I.P. & Suwandi, I. K. 2017. Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. Laporan akhir, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Alma Ata.
- Astiti, N., Rukayah, & Sularmi. 2016. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Metode Storytelling. Diakses dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/8803/6652>.
- Ayuni, R.D., Siswati, & Rusmawati, D. 2013. Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (2), 121-130.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Diane, T. & Diana, H. 2004. *Living values activities for children ages 8-14*. Jakarta: Gramedia.
- Didno. 2018. *Perbedaan Dongeng, Legenda, Mitos, Fabel, dan Hikayat*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/didno76/5b646324ab12ae24e3792113/perbedaan-dongeng-legenda-mitos-fabel-dan-hikayat> pada tanggal 21 September 2018.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julita, D., Rubiantoro, Y., Susanto, T., & Ahyar, R. F. 2012. Dongeng bentuk karakter anak. *Warta PAUDNI*, Tahun XV, edisi VII.
- Juwairiah. 2007. Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh. *Jurnal Ar-Raniry*, III (1), 1-18.
- Kurniawan, H. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lie, A. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- McMillan, J.H. 2008. *Educational Riset Fundamental for the Consumer*. New York Pearson.
- Ngatini, Marzuki, & Utami, S. 2018. *Pembentukan Karakter Kerjasama dan Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran Tematik Model Webbing di Sekolah Dasar Pontianak Timur*. Diakses dari

- <http://www.jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/21117/17172>.
- Rukiyati, Sutarini, N. & Priyoyuwono. 2014. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, IV (2).
- Sanchez, T.R. & Stewart, V. 2006. The remarkable Abigail: Story-telling for character education. *The High School Journal*, 84 (4). ProQuest Research Library.
- Sobarna, A. 2010. Efektifitas Metode “Storytelling” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI (1), 71-80.
- Setyowati, S. & Supriyanto, T. 2017. Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 169-178.
- Tillman, D. & Hsu, D. 2004. *Living Values Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarsih, T. & Marniti, W. 2018. Storytelling using wayang kancil to enhance the Understanding of prosocial behavior for 21 Preschool children. *Sosiohumaniora* - Vol.4, No.1, Februari 2018 - Jurnal LP3M - Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Yulianti, S.D., Djatmika, E.T. & Santoso, A. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38.